

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada saat remaja akan terjadi kematangan secara fisik maupun secara kognitif yang signifikan. Remaja terdiri dari usia 10-19 tahun. Pada periode remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (BKKBN, 2015). Pada masa remaja akan berkembang kemampuan sosial kognitif untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya (Yusuf, 2010). Hal ini menyebabkan remaja mengungkapkan perasaannya kepada orang-orang yang dianggap dekat, seperti orang tua dan teman sebaya. Salah satu jenis hubungan dengan teman sebaya adalah berpacaran. Berpacaran dapat memberikan dampak baik dan buruk. Dampak baik dari berpacaran adalah memiliki teman untuk berbagi cerita dan perasaan, serta menambah pergaulan namun, berpacaran dapat juga memberikan banyak dampak yang buruk salah satu dampak buruknya adalah terjadinya kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dalam pacaran ditujukan untuk mengontrol atau menyakiti pasangan dalam bentuk fisik, verbal, dan seksual. (KemenPPPA, 2016) menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan yang ada di Indonesia sebanyak 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan pada saat berpacaran yaitu: tingkat pendidikan yang rendah, memiliki sikap tempramen, memiliki pengalaman kekerasan (pernah melihat atau pernah mengalami), teman sebaya yang juga menjadi pelaku kekerasan, serta kecemburuan (Krug, 2002).

Menurut data WHO, 2010 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Bahkan 1 dari 4 perempuan di negara maju juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%. Di negara-negara Afrika dan Asia, tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi yaitu sekitar 37%. KemenPPPA juga menyebutkan bahwa sebanyak 42,7 % wanita di Indonesia telah mengalami kekerasan secara seksual dan fisik. Sedangkan, menurut catatan tahunan (CATAHU) (Komnas Perempuan, 2018), pada perempuan termasuk dalam ranah personal/ privat, artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban. Berdasarkan laporan kekerasan diranah privat/ personal yang diterima mitra pengada layanan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Menurut data SA-KPPD Surabaya, (2011) Diketahui bahwa Surabaya merupakan kota dengan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran terbesar di Jawa Timur, yaitu sebanyak 32 kasus. Korban kekerasan dalam pacaran terbanyak terjadi pada remaja usia 13-17 tahun dengan jumlah 63 kasus dan 17 kasus pada usia 18-24 tahun. Survey terbaru yang dilakukan oleh SeBAYAPKBI Surabaya pada akhir tahun 2012 di beberapa SMP dan SMA di Surabaya, didapatkan sejumlah 170 kasus kekerasan dalam pacaran. Data terbaru menyebutkan bahwa terdapat lima kasus kenakalan remaja terbanyak per April 2013 menurut DP5A Kota Surabaya.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada lima remaja laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa mereka sering melakukan kekerasan secara fisik, verbal, seksual, ekonomi dan stalking pada saat berpacaran. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan saat pacaran dapat memberikan dampak buruk untuk perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut. Dampak kekerasan fisik saat pacaran yang sering terjadi bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, patah tulang serta dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah (Wulan, T.D; Rochana, 2013). Dampak sosial yang sering kali terjadi pada remaja putri adalah mereka merasa bahwa jika belum menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan. Sedangkan dampak sosial yang sering kali dialami oleh remaja putra adalah pacar yang sering memaksa untuk dibelikan barang-barang yang diinginkan. Kekerasan pada saat pacaran dalam memberikan dampak buruk untuk psikologis dan traumatik pada remaja tersebut. Contoh dampak psikologis yaitu remaja tersebut baik putri maupun putra menjadi trauma, benci dan *ill-feel* sedangkan, dampak seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan orang-orang yang dekat dengan korban. Terdapat beberapa teori tentang perilaku namun, dalam penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana yang diadaptasi dari *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (2005) dalam Nursalam, (2015). Dalam teori ini perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi atau niat untuk berperilaku yang ditentukan oleh tiga faktor penentu yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs* dan *control beliefs*.

Berdasarkan banyaknya kasus kekerasan pada saat pacaran pemerintah khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KemenPPPA) telah mengadakan program “*Three Ends*” yaitu : Akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak; Akhiri perdagangan orang; dan Akhiri kesenjangan ekonomi bagi perempuan. Program lain yaitu Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) digagas oleh BKKBN guna meningkatkan pengetahuan remaja. Selain dua program tersebut, pemerintah juga melakukan program lintas sektor yang bekerjasama dengan LSM, Dinas Kesehatan dan lembaga lainnya untuk mengurangi jumlah kekerasan yang dialami remaja pada saat berpacaran. Dari banyaknya program pemerintah, program yang dapat dilakukan pertama kali adalah dengan melalui konseling dengan guru BK serta melalui kegiatan posyandu remaja. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada remaja berpacaran di Surabaya. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian terkait kekerasan pada remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada remaja berpacaran di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara faktor usia dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.

2. Menganalisis hubungan antara faktor jenis kelamin dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan tempat tinggal dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.
4. Menganalisis hubungan antara faktor status ekonomi (pengeluaran tiap bulan) dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.
5. Menganalisis hubungan antara faktor pengalaman kekerasan dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.
6. Menganalisis hubungan antara faktor pengalaman pacaran dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan Ilmu Keperawatan Komunitas dan Reproduksi mengenai kekerasan pada remaja yang berpacaran.

1.4.2. Praktis

1. Manfaat Bagi Remaja

Responden pada penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan saat berpacaran.

2. Manfaat Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat untuk mengetahui adanya hubungan faktor usia, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal,

korban/ saksi kekerasan, pengalaman pacaran dengan perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran di Surabaya serta dapat menjadi bahan masukan untuk profesi keperawatan maternitas dan komunitas.

3. Manfaat Bagi Kementerian Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kementerian terkait untuk mengembangkan kebijakan untuk mendukung program pemerintah terkait remaja.